



ANALISIS PENGGUNAAN KALIMAT INTEROGATIF DAN IMPERATIF PADA ANAK USIA 7-8 TAHUN DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI DI DESA PANIMBANG SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR

Eva Mayasari

Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mathlaul Anwar Banten
e-mail: evamaya924@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 24 Oktober 2023

Direvisi: 1 November 2023

Disetujui: 7 November 2023

KEYWORDS

Interrogative sentence

Imperative sentence

ABSTRACT

Analysis of the Use of Interrogative and Imperative Sentences in Children Aged 7-8 Years in Daily Interaction in Panimbang Village and Their Utilization as Teaching Materials in High Schools. Language Education Study Program, Indonesian and Regional Literature, Undergraduate Program (S1) Faculty of Teacher Training and Education, University of Mathla'ul Anwar Banten. This study aims to describe the use of interrogative and imperative sentences in children aged 7-8 years and their use as teaching materials in high school. The source of data in this research is the use of interrogative and imperative sentences in children aged 7-8 years. The method in this research is a descriptive method with a qualitative type. Data collection techniques using recording techniques and note-taking techniques. Data analysis uses the model provided by moleong. The results of the study show the use of interrogative and imperative sentences in children aged 7-8 years, namely a). partial interrogative 15 utterances b). interrogative total of 10 utterances c). ordinary imperative 6 utterances d). imperative request 10 utterances e). imperative of granting permission 6 utterances f). imperative solicitation 5 utterances g) imperative imperative 5 utterances. Utilization of interrogative and imperative sentences in children aged 7-8 years in learning Indonesian in high school at KD 3.2 Understanding sentence structure, sentence combining techniques, and developing paragraphs and analyzing them.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

KATA KUNCI

Kalimat Interogatif

Kalimat Imperatif.

ABSTRAK

Analisis Penggunaan Kalimat Interogatif dan Imperatif pada Anak Usia 7-8 Tahun dalam Interaksi Sehari-hari di Desa Panimbang serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Program Sarjana (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mathla'ul Anwar Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat interogatif dan imperatif pada anak usia 7-8 tahun serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Sumber data dalam penelitian adalah penggunaan kalimat interogatif dan imperatif pada anak usia 7-8 tahun. Adapun metode pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Analisis data menggunakan model yang diberikan moleong. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan kalimat interogatif dan imperatif pada anak usia 7-8 tahun, yaitu a). interogatif persial 15 tuturan b). interogatif total 10 tuturan c). imperatif biasa 6 tuturan d). imperatif permintaan 10 tuturan e). imperatif pemberian izin 6 tuturan f). imperatif ajakan 5 tuturan g) imperatif suruhan 5 tuturan. Pemanfaatan kalimat interogatif dan imperatif pada anak usia 7-8 tahun dalam pembelajaran bahasa Indonesia di

CORRESPONDING AUTHOR

Eva Mayasari

Universitas Mathlaul Anwar Banten

Pandeglang

Evamaya924@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa pada hakikatnya hanya diperoleh manusia karena manusia lahir ke dunia memiliki kemampuan dan kapasitas berbahasa. Bahasa diperoleh melalui proses alamiah dan dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor biologis, yaitu faktor yang dimiliki oleh anak yang lahir dalam keadaan normal, dan dibekali dengan organ-organ tubuh yang cukup, tidak mengalami cacat fisik seperti: tuli, bisu, lemah mental dan gagap. Kedua, faktor sosial, yaitu interaksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan anak dalam pemerolehan bahasa. Anak dapat menguasai bahasa pertama melalui proses pemerolehan. Proses pemerolehan bahasa tersebut berlangsung secara alamiah melalui komunikasi sehari-hari bukan dengan pembelajaran yang membutuhkan guru, tempat dan waktu yang khusus.

Bahasa pertama anak cenderung mengacu kepada bahasa daerah atau bahasa lingkungan tempat anak dibesarkan. Pada awal pemerolehan bahasa, seorang anak akan lebih banyak memperhatikan dan menyimak, kemudian anak akan berusaha menirukan kata-kata yang pernah didengarnya. Dengan demikian, kematangan yang pertama dikuasai anak adalah mendengar atau menyimak pembicaraan orang lain. Pada tahap awal anak mengujarkan bentuk bahasa terkecil terlebih dahulu, kemudian meningkat menjadi ujaran-ujaran yang lebih besar seperti, kata, frase, dan kalimat.

Pemerolehan bahasa anak dimulai pada rentangan usia 0-2 tahun. Pada rentang waktu yang cukup lama tersebut anak perlu mendapatkan perhatian khusus. Perhatian khusus ini diberikan karena anak perlu diajak berdialog oleh orang tua untuk memudahkan anak dalam pemerolehan ataupun penguasaan bahasa, Kematangan berbicara anak berhubungan dengan latar belakang orang tua. Anak-anak yang sosio-ekonomi orang tuanya baik, kematangan berbicaranya akan lebih cepat dari pada anak-anak sosio-ekonomi orang tuanya lemah. Pola ini adalah bukti bagaimana cara semua sistem ilmu kebahasaan diperoleh. Anak-anak memulai satu perkataan yang berfungsi sebagai holofrase, misalnya mengungkapkan keseluruhan hal. Mereka secara lambat mengembangkan jumlah ucapan mereka melalui tahap-tahap ketika bagian terbesar dari celotehan mereka hanya terdiri atas dua kata pertama.

Pemerolehan merupakan pada anak yang terdapat dalam istilah Inggris yakni *acquisition*, yang berarti saat ia belajar bahasa ibunya, dalam proses penguasaan bahasa tersebut, anak melakukannya dengan cara yang natural atau alami. Pemerolehan bahasa serta perkembangannya pada anak merupakan hal yang menarik untuk ditinjau dan diteliti. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana proses pemerolehan bahasa yang tanpa sadar dilakukan oleh manusia, yang ternyata sangat rumit serta sukar untuk dibuktikan.

Penggunaan kalimat pada anak merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan. Penggunaan kalimat ini sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Setiap anak yang lahir ke dunia telah dilengkapi dengan seperangkat kemampuan untuk berbahasa. Seorang anak menggunakan bahasa pertamanya untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya pada sasaran yang tetap, yakni ayah dan ibunya. Perkembangan seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa hanya untuk mengekspresikan kehendaknya, melainkan juga untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Pada waktu anak belajar berbahasa, dia mendengar lebih dahulu kata-kata atau kalimat.

Kata-kata dan kalimat yang diujarkan orang lain dihubungkannya dengan proses, kegiatan, benda, dan situasi yang ia saksikan. Proses yang sistematis dalam menguasai suatu bahasa yang

dialami anak itulah yang dinamakan proses pemerolehan bahasa. Seorang anak yang berusia 7-8 tahun sudah memperoleh bahasa pertama dari tempatnya dibesarkan dan dapat berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan pola pengucapan anak masing-masing. Penggunaan dalam bentuk kalimat pada anak terbentuk melalui hal kecil terlebih dahulu dan berlanjut ke hal yang lebih besar, artinya anak akan menguasai kata, frase dan beranjak pada kalimat. Pada masa ini anak sudah mampu mengujarkan beberapa jenis kalimat, seperti kalimat interogatif (tanya), dan imperatif (perintah). Dalam hal ini perhatian dari orang tua akan sangat diperlukan dalam penggunaan kalimat. Penggunaan kalimat yang terjadi pada seorang anak juga memiliki hubungan keterkaitan dengan bahasa yang didapat pada saat anak dalam proses bahasa pertamanya. Kalimat interogatif merupakan kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang kepada pendengar atau pembaca.

Kalimat ini sering di sebut kalimat interogatif atau kalimat tanya pada umumnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu atau seseorang kepada pendengar atau pembaca. Pembentukan kalimat interogatif dapat dilakukan dengan lima macam cara, yaitu dengan menambahkan kata tanya “apa” atau “apakah”, dengan membalikan urutan kata, dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”, dengan mengubah intonasi kalimat, dan dengan memakai kata tanya. Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung makna meminta atau memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. Arti kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif merupakan kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan.

Kalimat imperatif ini dapat berupa kalimat imperatif, kalimat himbuan, dan kalimat larangan. Peneliti mengamati pada anak usia 7-8 tahun di desa panimbang, anak-anak telah menggunakan kalimat interogatif dan imperatif dalam interaksi sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada kalimat interogatif (tanya) untuk menyatakan sedang apa, tempat keberadaan, dan tempat tujuan. Seperti anak bertanya kepada tantenya “ateu teh arek kamana?” (tante tuh mau kemana?). Pada kalimat imperatif (perintah) yang berupa kalimat perintah atau suruhan, anak mengucapkan kalimat “coba pang tarohken sapeda dede ka imah” (tolong simpankan sepedah dede ke rumah). Dari contoh kalimat-kalimat yang diujarkan oleh anak kepada tantenya menunjukkan bahwa anak usia 7-8 tahun sudah menggunakan kalimat interogatif dan imperatif dalam berkomunikasi dengan orang disekelilingnya walaupun dengan bahasa daerah.

Penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dalam Kurikulum K13 pada KI 3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Dasar 3.2 Memahami struktur kalimat, teknik penggabungan kalimat, dan pengembangan paragraf serta menganalisisnya.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis adalah untuk mengembangkan teori kebahasaan yang berkaitan dengan psikologi anak, khususnya tentang penggunaan kalimat pada anak dalam bidang pragmatik. Manfaat praktis yang penulis harapkan yaitu dapat memberikan masukan pemikiran kepada guru-guru bahasa dan sastra Indonesia dalam proses belajar mengajar.

Alasan peneliti memilih judul penelitian ini karena ingin mengetahui penggunaan kalimat seperti apa yang sering digunakan oleh anak usia 7-8 tahun, apakah kalimat interogatif atau imperatif. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pemanfaatannya penggunaan kalimat interogatif dan imperatif pada anak usia 7-8 tahun sebagai bahan ajar di SMA. Sehubungan

dengan hal itu, penelitian ini akan dikaji "Penggunaan kalimat interogatif dan imperatif pada anak usia 7-8 tahun didesa panimbang serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hasil analisis data. Dengan demikian laporan akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif.

Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sesuai dengan penjelasan tersebut, peneliti berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang muncul tanpa menggunakan hipotesis dan data dianalisis, serta hasilnya berbentuk deskriptif yang berupa fenomena yang tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel. Dengan jenis penelitian tersebut, tujuan yang hendak dicapai adalah mendeskripsikan kalimat yang mengandung tuturan interogatif dan imperatif pada anak usia 7-8 tahun. Data penelitian ini berupa tuturan kebahasaan lisan yang direkam (spoken teks) yakni yang berbentuk kalimat interogatif dan kalimat imperatif.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai bentuk kalimat interogatif dan kalimat imperatif pada anak usia 7-8 tahun dapat dilihat pada tabel diatas. Selanjutnya pada bagian ini akan membahas data yang diperoleh untuk mendapatkan penjelasan yang lebih jelas.

1. Kalimat interogatif pada anak usia 7-8 tahun.

Kalimat tanya dan ditandai dengan kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, dan sebagaimana dengan atau tanpa partikel *kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif selalu diakhiri dengan (?). Bentuk kalimat tanya biasanya digunakan untuk meminta atau mendapatkan jawaban *ya* atau *tidak*.

Kalimat Interogatif Persial

- **Biodata Anak**

Nama : Dini Puspita
Kelas : II SD
Usia : 8 Tahun
Alamat : Kp. Pahlawan, Desa. Panimbangjaya, Kec. Panimbang.

- **Wujud kalimat: “arti dari *rabbakum* apa bu?”.**

Kalimat (1) merupakan kalimat interogatif persial yang mengandung maksud untuk menanyakan sesuai yang terkandung pada ciri interogatif persial seperti apa, siapa, kapan, dimana, kenapa, dan bagaimana. Penanda kata dasar “apa” yang disertai kata kerja “*rabbakum*”. Secara lisan kalimat pada anak ditandai dengan intonasi tanya yang bernada akhir naik. Anak menanyakan arti dari *rabbakum* kepada gurunya.

2. Kalimat imperatif pada anak usia 7-8 tahun.

Kalimat imperatif disebut sebagai kalimat perintah atau kalimat suruh. Kalimat suruh mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Kalimat imperatif

secara formal mempunyai lima macam kalimat imperatif yaitu imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan.

a. Kalimat imperatif biasa

Di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa lazimnya memiliki ciri- ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel penguat *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.

• **Biodata anak**

Nama : Haikal Aditya
Kelas : II SD
Usia : 8 Tahun
Alamat : Kp. Lelang lama, Desa. Panimbangjaya, Kec. Panimbang.

• **Wujud kalimat “angga liat itu geh”.**

Kalimat (1) penanda kata kerja “**lihat geh**”. Dibentuk dengan kata dasar “lihat” diikuti partikel penguat “*geh*” atau disebut dengan partikel “*lah*”, menunjukkan kalimat imperatif biasa dengan tuturan seorang anak memerintah sepupunya untuk melihat ikan yang sedang dia mainkan.

b. Kalimat imperatif permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan tolong, coba, harap, mohon, kiranya, dapatkah, seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat.

• **Biodata Anak**

Nama : Lala
Kelas : I SD
Usia : 7 Tahun
Alamat : Kp. Brebes, Desa. Panimbangjaya, Kec. Panimbang.

• **Wujud kalimat “a coba beresin mainannya”.**

Kalimat (1) Penanda kata dasar “**coba**” diikuti dengan kata benda “**mainan**”. Kalimat tersebut menunjukkan tuturan seorang anak meminta kepada kakaknya untuk membereskan mainannya yang telah dia mainkan.

c. Kalimat imperatif pemberian izin

Kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silakan, biarlah, diperkenankan, dipersilakan, dan diizinkan.

• **Biodata anak**

Nama : Ayu Lestari
Kelas : II SD
Usia : 8 Tahun
Alamat : Kp. Soge janur kuning, Desa. Panimbangjaya, Kec. Panimbang.

• **Wujud kalimat “sok bae jokot am” (silakan ambil saja am).**

Kalimat (1) penanda kata dasar “**silakan**” disertai dengan kata kerja “**ambil**”. Kalimat tersebut menunjukkan tuturan seorang anak tersebut mempersilakan untuk meminjamkan mainannya kepada temannya.

d. Imperatif ajakan

Kalimat imperative ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan ayo, biar, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah.

- **Biodata anak**

Nama : Kanza Raditya
Kelas : II SD
Usia : 8 Tahun
Alamat : Kp. Brebes, Desa. Panimbangjaya, Kec. Panimbang.

- **Wujud kalimat “ateu ke nice so yu”.**

Kalimat (1) penanda kata benda “**nice so**” dibentuk dengan kata dasar “**yuk**”, kata dasar “*yuk*” atau disebut dengan kata penanda “*ayo*”. Kalimat tersebut menunjukkan tuturan seorang anak mengajak tantenya untuk pergi ke suatu toko.

e. Imperatif suruhan

Imperatif suruhan biasanya digunakan bersama penanda kesantunan ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan, dan tolong.

- **Biodata anak**

Nama : Lala
Kelas : I SD
Usia : 7 Tahun
Alamat : Kp. Brebes, Desa. Panimbangjaya, Kec. Panimbang.

- **Wujud kalimat “win tolong beliin aku es sih”.**

Kalimat (1) penanda kata kerja “**belikan**” disertai dengan kata benda “**es**”. Pada kalimat diatas menggunakan kata penanda “*tolong*” yang merupakan kalimat imperatif suruhan. Kalimat diatas menunjukkan tuturan seorang anak.

KESIMPULAN

Kalimat interogatif merupakan kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kata tanya seperti apa, siapa, berapa, dimana, mengapa, dan kapan atau ditandai dengan partikel *kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika ada kata tanya atau suara turun. Kalimat imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan. Dan kalimat imperatif merupakan kalimat perintah yang Kalimat interogatif merupakan kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kata tanya seperti apa, siapa, berapa, dimana, mengapa, dan kapan atau ditandai dengan partikel *kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika ada kata tanya atau suara turun. Kalimat imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan. Dan kalimat imperatif merupakan kalimat perintah yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan kalimat interogatif dan imperatif pada anak usia 7-8 tahun dalam interaksi sehari-hari di desa panimbang, dapat disimpulkan penggunaan kalimat interogatif dan imperatif pada bahasa anak usia 7-8 tahun ditemukan sebanyak

52 data, meliputi kalimat interogatif persial 15 data, dan kalimat interogatif total 10 data. Serta kalimat imperatif biasa 6 data, imperatif permintaan 10 data, imperatif pemberian izin 6 data, imperatif ajakan 5 data, dan imperatif suruhan 5 data. Pada penggunaan kalimat interogatif dan imperatif ditemukan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa pada anak yaitu pada penggunaan bahasa sehari-hari yang sering diucapkan anak pada setiap penggunaan bahasa seperti “padlan tuku donat ning ndi” (*padlan beli donat dimana*). Diimplementasikan pada pembelajaran bahasa di Indonesia di SMA.

REFERENSI

- Ainun Mutmainnah (2019) *Tindak Tutur Ilokusi pada Pedagang Pasar Butung Makassar (Tinjauan Pragmatik)*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Darjowidjojo, Soejono. 1998. *Echa, Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta; Gramedia.
- Debrina Yohandita (2015) *Kemampuan Penguasaan Kosakata Anak PAUD Hijau Daun Dengan Media Lagu di Kelurahan Patemon Surabaya*. Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya.
- Kurniasari Dewi A, Yakub Nasucha, ALI Imron Al-Ma’ruf, Atiqa Sabardila. *Pemerolehan Bentuk Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Terdidik Perkotaan*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 12. (1), Hal73-82.
- Lestari I (2013) *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai Dengan Kurikulum Satuan Pendidikan*. Akademika pressindo.
- Moleong, M.A (2010) *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfadilah (2016). *Analisis Kalimat Deklaratif, Interogatif, dan Imperatif dalam Tajuk Sindo Edisi Maret 2016*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Putrayasa. (2014). *Pragmatik*. Singaraja: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2005). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Ciracas, Jakarta: Erlangga.
- Risa Fahmawati (2017) *Analisis Tuturan Imperatif Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas VII MTs. Nu Tmi Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Siti Nurjanah (2020) *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Kertasari Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FKIP Universitas Pancasakti Tegal.
- Sri Rahayu, (2018). *Kalimat Interogatif dan Imperatif dalam terjemahan surah Yasin*. Skripsi pada program studi Pendidikan Bahasa sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Sugiyono, K. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta